

## Narasi Visual dan Makna Simbolik Film Pendek “49 Days”

Rico Steffenly Herisen<sup>1</sup>, Yana Erlyana<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup>Desain Komunikasi Visual, Teknologi Dan Desain, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>Ricosteffenly25@gmail.com, <sup>2\*</sup>yerlyana@bundamulia.ac.id

### Abstract

*This study examines how semiotic and visual communication elements are employed in the short film 49 Days to represent psychological trauma rooted in mystical beliefs within the context of a Chinese-Indonesian family. Using a descriptive qualitative method, the research applies Roland Barthes' semiotic framework and examines cinematographic aspects including symbols, color, lighting, framing, and character blocking. The 22-minute film narrates the story of a young mother who struggles with the loss of her child amid cultural pressures, patriarchal relations, and an authoritarian family structure that limits her freedom. The findings reveal that kitchen tools, clothing colors, confined domestic spaces, and nonverbal gestures function as symbolic markers of inner conflict, social repression, and deep feelings of guilt. Visual strategies such as symmetrical composition, low-key lighting, and the use of enclosed spaces further intensify the sense of isolation, helplessness, and estrangement experienced by the protagonist. The analysis emphasizes that visual signs are not merely aesthetic choices but construct a coherent narrative that uncovers psychological trauma while simultaneously offering cultural critique of mystical beliefs and patriarchal systems. These findings contribute to the academic discourse on visual communication studies and provide practical insights for the development of short film production in Indonesia that is more sensitive to local cultural and social contexts.*

**Keywords:** Short Film, Semiotics, Mystical Beliefs, Cultural Representation, Visual Narratives, Psychological Trauma

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana elemen semiotika dan komunikasi visual digunakan dalam film pendek *49 Days* untuk merepresentasikan trauma psikologis yang berakar pada kepercayaan mistik dalam konteks keluarga Tionghoa-Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menerapkan kerangka semiotika Roland Barthes dan menganalisis aspek sinematografi meliputi simbol, warna, pencahayaan, framing, serta blocking karakter. Film berdurasi 22 menit ini mengisahkan seorang ibu muda yang harus menghadapi kehilangan anak di tengah tekanan budaya, relasi patriarkal, dan struktur keluarga otoriter yang mengekang kebebasannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa alat dapur, warna pakaian, ruang sempit, serta gestur tubuh berfungsi sebagai penanda simbolik konflik batin, represi sosial, dan perasaan bersalah yang mendalam. Strategi visual berupa komposisi simetris, pencahayaan redup atau *low-key lighting*, serta penggunaan ruang tertutup semakin memperkuat rasa keterasingan, isolasi, dan ketidakberdayaan tokoh utama. Analisis ini menegaskan bahwa tanda-tanda visual bukan sekadar elemen estetis, tetapi membentuk narasi yang

mengungkap trauma psikologis sekaligus kritik budaya terhadap kepercayaan mistik dan struktur patriarki. Temuan penelitian berkontribusi pada diskursus akademik studi komunikasi visual serta memberikan wawasan praktis yang relevan bagi pengembangan strategi produksi film pendek di Indonesia yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya lokal.

**Kata kunci:** Film Pendek, Semiotika, Kepercayaan Mistis, Representasi Budaya, Visual Naratif, Trauma Psikologis

## PENDAHULUAN

Film merupakan medium ekspresif yang mampu menyampaikan gagasan kompleks melalui bahasa visual (Alfani, 2022; Anggraheni et al., 2024; Zhang, 2022). Di Indonesia, perkembangan film pendek semakin pesat dan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif terhadap realitas sosial dan budaya (Komara, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa film pendek memiliki peran signifikan dalam membuka ruang diskusi mengenai isu-isu sosial dan psikologis yang sering kali jarang dibicarakan secara terbuka.

Salah satu aspek penting dalam proses penciptaan film adalah pemahaman terhadap simbol dan komunikasi visual yang tertanam dalam struktur naratif serta elemen sinematiknya (Alsa & Triwardhani, 2022; Mohammadi, 2021; Pristianita & Marta, 2021). Simbol-simbol ini memungkinkan film pendek tidak hanya menghadirkan estetika visual, tetapi juga merefleksikan dinamika budaya yang kompleks. Fenomena kepercayaan mistik dalam masyarakat Tionghoa-Indonesia menjadi salah satu contoh relevan, di mana keyakinan tradisional tidak hanya memengaruhi praktik budaya, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan relasi dalam keluarga.

Film pendek *49 Days* merupakan karya perancangan bergenre drama horor yang berangkat dari fenomena kuatnya kepercayaan mistik dalam masyarakat Tionghoa-Indonesia, khususnya dalam relasi keluarga dan kesehatan mental. Kisahnya berpusat pada seorang ibu muda keturunan Tionghoa yang kehilangan anak akibat praktik mistik yang diyakini keluarganya. Perancangan film ini ditujukan tidak hanya sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai kritik terhadap struktur patriarkal, tekanan budaya, dan dampaknya terhadap kondisi psikologis perempuan.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih untuk mengurai tanda-tanda visual yang muncul sepanjang film dan menghubungkannya dengan makna laten yang dikandungnya (Maharani et al., 2022; Sarah, 2021). Simbol seperti pisau, ruang dapur, pakaian, dan ekspresi tubuh menjadi elemen penting dalam membangun atmosfer horor sekaligus menyampaikan trauma dan delusi tokoh utama. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas penggunaan semiotika dalam film secara umum, tetapi jarang yang menyoroti penerapannya dalam proses perancangan film pendek bertema lokal dan psikologis (Anggraheni et al., 2024; Harahap et al., 2023; Prasetyo et al., 2024; Sandyakala et al., 2019). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kebaruan pada integrasi analisis semiotika dan komunikasi visual dalam konteks perancangan film pendek, sehingga memberikan kontribusi akademik yang berbeda dari studi semiotika film lain yang lebih berfokus pada tema sosial umum seperti gender atau perundungan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana elemen semiotika dan komunikasi visual digunakan dalam film pendek *49 Days* untuk merepresentasikan trauma psikologis akibat kepercayaan mistik dalam keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis unsur sinematografi meliputi simbol, warna, pencahayaan, framing, dan blocking karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian komunikasi visual dalam konteks film pendek Indonesia serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik komunikasi media berbasis budaya.

Dengan demikian, penelitian ini penting karena memadukan analisis semiotika dan komunikasi visual dalam konteks perancangan film pendek yang berangkat dari isu lokal dan psikologis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya perspektif akademik dalam studi komunikasi visual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi sineas Indonesia untuk menghadirkan karya yang lebih peka terhadap dinamika budaya dan kesehatan mental. Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani teori dan praktik, sekaligus membuka ruang diskusi tentang bagaimana medium film pendek dapat digunakan sebagai sarana kritik budaya dan refleksi sosial yang relevan dengan konteks Indonesia kontemporer.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Film pendek merupakan medium komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan pesan kompleks melalui narasi yang ringkas dan padat (Aldila & Pramono, 2021; Komara, 2021; Prasetyo, Linando, et al., 2023). Tidak seperti film panjang yang mengandalkan dialog dan perkembangan karakter mendetail, film pendek banyak bergantung pada narasi visual, yaitu cara cerita dibangun melalui tanda-tanda visual seperti warna, objek, framing, dan gerak kamera (Z. Chen, 2022; Chiu & Chu, 2019; Prasetyo, Linando, et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan penonton menangkap makna emosional dan psikologis tanpa eksposisi verbal yang berlebihan, sehingga sangat relevan untuk film bertema trauma dan budaya seperti *49 Days*. Tren riset terbaru juga menunjukkan meningkatnya perhatian akademik pada film pendek sebagai sarana refleksi sosial dan budaya, khususnya di Asia Tenggara (Alsa & Triwardhani, 2022; Pristianita & Marta, 2021; Ren, 2020).

Teori semiotika Roland Barthes sering digunakan untuk menganalisis tanda visual karena membagi makna ke dalam tiga lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Choirin et al., 2023; Erlyana, 2021; Everlin et al., 2021; Sarah, 2021). Denotasi merujuk pada makna literal tanda, konotasi mengacu pada makna emosional dan kultural, sementara mitos menjelaskan ideologi yang melekat dan diterima luas dalam Masyarakat (Villanueva & Mendoza, 2021). Dalam konteks analisis film *49 Days*, kerangka ini diterapkan secara operasional sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi tanda-tanda visual dominan pada level denotatif (misalnya pisau sebagai alat dapur, ruang dapur sebagai latar domestik, warna pakaian putih/merah/oranye, pola pencahayaan low-key, pola framing dan blocking); kedua, menafsirkan konotasi yang dihasilkan oleh kombinasi tanda tersebut (ketegangan, rasa bersalah, isolasi, relasi kuasa); ketiga, menautkan keseluruhannya pada level mitos yang merepresentasikan ideologi kultural seperti domestikasi perempuan, legitimasi otoritas spiritual, serta patriarki dalam keluarga Tionghoa-Indonesia. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendekatan ini mampu mengungkap simbol domestik dan relasi kekuasaan dalam film keluarga Indonesia (Adilla & Sunarto, 2022; Alsa & Triwardhani, 2022; Harahap et al., 2023). Dengan prosedur ini, denotasi–konotasi–mitos tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk rantai penandaan yang berkontribusi langsung pada pembangunan narasi visual.

Selain semiotika, elemen visual seperti warna dan *mise-en-scène* memiliki peran penting dalam membangun atmosfer emosional dan alur makna. Warna putih sering diasosiasikan dengan kesucian dan duka, sedangkan warna merah merepresentasikan dominasi dan bahaya dalam budaya Asia (S. Chen & Chu, 2022; Pradipta, 2021; Tjhing & Ariati, 2022). Prinsip *mise-en-scène* dan sinematografi, seperti low-key lighting dan komposisi simetris, memperkuat rasa keterasingan dan tekanan psikologis karakter (S. Chen & Chu, 2022; Fang, 2020; Prasetyo et al., 2024; Sandyakala et al., 2019). Dalam kerangka Barthes, warna putih pada tingkat denotasi adalah atribut kostum, pada tingkat konotasi menandai duka dan kepasrahan, dan pada tingkat mitos terkait norma berkabung serta

pengekangan peran perempuan; sebaliknya, merah pada tatung secara denotatif adalah pilihan busana ritual, secara konotatif menandai ancaman dan dominasi, dan secara mitis menghadirkan legitimasi kekuasaan spiritual. Demikian pula low-key lighting secara denotatif adalah konfigurasi pencahayaan, secara konotatif membangun suasana muram dan isolasi, dan secara mitis memperlihatkan keterperangkapan individu dalam nilai-nilai mistik yang mengekang kebebasan personal. Dengan cara ini, teori Barthes terintegrasi langsung dengan elemen warna, pencahayaan, dan penataan ruang, bukan ditempatkan sebagai teori yang terpisah dari praktik visual.

Hubungan antara konsep semiotika dan tata visual semakin kuat ketika framing dan blocking dipertimbangkan sebagai pengatur relasi kuasa di dalam frame. Penempatan tokoh dominan pada pusat frame dengan sudut kamera rendah membentuk denotasi posisi ruang, menghadirkan konotasi superioritas dan kontrol, dan pada level mitos memantapkan hierarki patriarkal yang dilegitimasi oleh tradisi spiritual keluarga. Sebaliknya, penempatan tokoh perempuan pada tepi frame atau sudut tinggi menandai relasi kuasa yang timpang, memunculkan konotasi kerentanan, dan meneguhkan mitos domestikasi (S. Chen & Chu, 2022; Fang, 2020; Prasetyo et al., 2024; Sandyakala et al., 2019). Integrasi teori ini tidak hanya memperkuat analisis film, tetapi juga memberi landasan konseptual bagi proses kreatif perancangan film pendek sebagai media kritik budaya.

Studi pada media visual lain juga memperkaya pemahaman tentang pendekatan semiotika. Misalnya, analisis formalistik dan ekspresivistik pada poster serial Layangan Putus menekankan peran elemen visual seperti warna monokromatik, tipografi minimalis, dan ekspresi karakter dalam membangun kesan dramatis serta menyampaikan konflik emosional (Prasetyo, Erlyana, et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karya visual, baik poster maupun film dapat berfungsi secara instrumentalistik sebagai instrumen kritik sosial dan refleksi budaya mengenai dinamika keluarga dan isu psikologis. Perspektif ini mendukung penelitian *49 Days*, yang juga memanfaatkan tanda-tanda visual domestik dan warna sebagai strategi utama untuk mengungkap trauma dan kritik terhadap fanatisme mistik serta patriarki dalam keluarga Tionghoa-Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai semiotika film di Indonesia sebagian besar membahas tema sosial seperti perundungan atau ketidakadilan gender (Harahap et al., 2023; Mustika & Agustina, 2021). Namun, kajian yang menggabungkan analisis semiotika Barthes dengan konsep narasi visual dalam konteks perancangan film pendek bertema lokal dan psikologis masih jarang ditemukan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji *49 Days* sebagai karya perancangan yang tidak hanya mengandalkan simbol individual, tetapi membangun alur naratif visual melalui integrasi warna, pencahayaan, mise-en-scène, framing, dan blocking yang dibaca melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mempresentasikan trauma sekaligus kritik budaya terhadap kepercayaan mistik Tionghoa-Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna tanda-tanda visual dan simbolik dalam film pendek *49 Days* melalui kerangka semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena paling sesuai untuk menafsirkan fenomena visual dan budaya yang bersifat simbolis serta tidak dapat diukur secara kuantitatif, sekaligus memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks psikologis dan sosial yang membentuk narasi film (Salsaby & Rubino, 2023; Siregar et al., 2023). Kerangka semiotika Barthes dipandang relevan karena mampu menyingkap makna multi-level dari tanda visual denotasi, konotasi, hingga mitos yang menjadi kunci dalam memahami representasi trauma psikologis akibat kepercayaan mistik.

Objek penelitian adalah film pendek *49 Days* berdurasi 22 menit yang diproduksi oleh Rumah Produksi Threesixty sebagai karya perancangan visual bergenre drama horor psikologis dengan latar budaya Tionghoa-Indonesia. Pemilihan film ini didasarkan pada relevansinya dengan isu trauma akibat kepercayaan mistik dalam struktur keluarga patriarkal serta penggunaan narasi visual yang lebih dominan dibandingkan dialog.

Data penelitian terdiri dari tanda-tanda visual yang muncul sepanjang film, mencakup simbol domestik, warna, pencahayaan, framing, komposisi ruang, blocking karakter, serta gerak tubuh nonverbal. Data dikumpulkan melalui observasi intensif terhadap setiap adegan film yang direkam dalam catatan analisis frame-by-frame. Dokumentasi tambahan berupa storyboard, konsep warna, dan referensi artistik yang digunakan selama proses perancangan juga dianalisis untuk memperkuat interpretasi. Selain itu, kajian pustaka dari jurnal dan buku digunakan untuk membandingkan temuan visual dengan teori semiotika dan komunikasi visual.

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos (Apriliansyah et al., 2021; Danish & Batool, 2019; Villanueva & Mendoza, 2021; Yang & Zhao, 2021). Proses analisis dimulai dengan identifikasi tanda visual utama dalam setiap adegan, kemudian penafsiran makna literal (denotasi) dan makna kultural-emosional (konotasi), hingga penarikan makna ideologis (mitos) yang merepresentasikan nilai budaya dan struktur kekuasaan dalam narasi film. Hasil analisis kemudian dipetakan ke dalam tabel semiotika untuk memperjelas hubungan antar tanda, lalu disintesis dalam konteks narasi visual film secara keseluruhan.

Untuk menjamin validitas interpretasi, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi film, catatan perancangan, serta diskusi dengan dua narasumber ahli di bidang komunikasi visual dan semiotika. Observasi memberikan data primer tentang tanda visual yang muncul, catatan perancangan menjelaskan konteks kreatif di balik pemilihan elemen visual, sementara diskusi dengan ahli berfungsi sebagai cross-check terhadap interpretasi yang dihasilkan. Dengan demikian, triangulasi ini memastikan bahwa makna yang diperoleh tidak semata subjektif, melainkan memiliki keandalan akademik karena diuji melalui berbagai perspektif (Ananda et al., 2022; Anggraeni & Hellystia, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis penggunaan semiotika dan komunikasi visual dalam film pendek *49 Days* untuk merepresentasikan trauma psikologis yang dipicu oleh tekanan budaya mistik dan struktur keluarga patriarkal. Analisis dilakukan dengan kerangka Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga lapisan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Fokus pembahasan meliputi ruang, warna, pencahayaan, properti domestik, blocking karakter, gerak tubuh nonverbal, serta visualisasi halusinasi. Narasi visual dalam film ini dibangun tidak melalui dialog panjang, melainkan melalui tanda-tanda visual yang konsisten muncul sepanjang alur cerita.

### **Ruang Sempit sebagai Representasi Penjara Psikologis**

Adegan-adegan kunci film berlangsung di dapur dan ruang tengah yang divisualisasikan sempit dengan pencahayaan minim (Gambar 1). Dinding kusam, perabotan sederhana, serta ruang gerak yang terbatas membuat penonton merasakan atmosfer terhimpit. Lydia sering digambarkan duduk menunduk, bersandar di meja dengan bahu yang terkulai, dan wajah tanpa ekspresi jelas, seolah kehilangan kendali atas dirinya. Sorot cahaya lampu dari atas hanya menerangi sebagian wajah, sementara sisanya tenggelam dalam bayangan. Secara denotatif, ruang ini adalah latar domestik; pada tingkat konotasi, ruang tersebut

memperlihatkan keterkurungan psikologis yang mengisolasi Lydia; dan pada tingkat mitos, dapur diposisikan sebagai metafora domestikasi perempuan sekaligus penanda kuasa patriarkal dalam budaya Tionghoa-Indonesia.



Gambar 1. Adegan dapur sempit sebagai simbol keterkurungan  
Sumber: Rumah Produksi Threesixty

### **Pisau dan Properti Dapur sebagai Simbol Kekuasaan dan Trauma**

Dalam beberapa adegan, pisau dapur ditampilkan sebagai properti dominan yang menghadirkan ketegangan emosional (Gambar 2). Lydia terlihat menggenggam pisau dengan kedua tangan, tubuh menunduk, matanya menatap ke bawah, dan wajahnya tegang seolah tidak berani menghadapi lawan bicara. Sorotan cahaya dari atas menciptakan bayangan yang menekankan ekspresi ketakutan bercampur tekad. Denotasinya adalah alat masak, namun pada tingkat konotasi pisau menandai rasa takut, potensi kekerasan, sekaligus keinginan untuk melawan. Pada tingkat mitos, pisau menjadi simbol kuasa patriarkal yang mengancam perempuan, namun juga alat resistensi ketika Lydia menggunakannya untuk melawan dominasi mistik dalam keluarga. Properti lain seperti wajan dan kompor memperkuat narasi domestik yang diwarnai represi dan mempertegas mitos domestikasi Perempuan (Sinanda, 2022).



Gambar 2. Pisau dapur sebagai simbol ketegangan dan kontrol  
Sumber: Rumah Produksi Threesixty

### **Warna dan Pencahayaan sebagai Struktur Emosi Visual**

Penggunaan warna dalam film ini konsisten menandai emosi dan status karakter (Gambar 3). Lydia kerap mengenakan pakaian putih, dengan wajah pucat dan tatapan kosong, yang dalam budaya Tionghoa dihubungkan dengan kesucian sekaligus duka setelah kematian anggota keluarga. Sebaliknya, tatung dan Mui Lang mengenakan busana merah dengan ekspresi keras dan tatapan tajam, memperlihatkan dominasi spiritual dan ancaman. Pada adegan lain, Lydia dipakaikan kostum oranye saat berada dalam situasi terkurung, yang secara visual menandakan keterikatan fisik dan psikologis. Pencahayaan low-key dengan bayangan tajam dari samping atau belakang menciptakan siluet tubuh Lydia yang terisolasi. Denotasinya adalah warna kostum dan teknik pencahayaan; konotasinya adalah suasana muram, konflik emosional, dan rasa terjebak; mitosnya adalah keterikatan perempuan pada aturan budaya dan dominasi otoritas mistik.



Gambar 3. Kontras warna merah dan putih sebagai simbol konflik budaya dan psikologis  
Sumber: Rumah Produksi Threesixty

### **Blocking dan Framing: Visualisasi Relasi Kekuasaan**

Relasi kuasa divisualisasikan melalui posisi dan sudut kamera (Gambar 4). Mui Lang sering ditempatkan di tengah frame, berdiri tegap dengan wajah keras, dan diambil dari sudut kamera rendah sehingga tampak semakin dominan. Sebaliknya, Lydia kerap diposisikan di tepi frame, dengan kepala menunduk atau duduk di sudut ruangan, serta direkam dari sudut tinggi yang memperlihatkan kerentanannya. Komposisi simetris dalam adegan konfrontasi menghadirkan ketegangan pasif: dua karakter saling berhadapan tetapi posisi ruang menunjukkan ketimpangan kuasa. Denotasi adegan adalah posisi karakter dalam frame; konotasinya adalah ketidakberdayaan Lydia di bawah dominasi keluarga; mitosnya adalah legitimasi patriarki yang menyingkirkan perempuan ke posisi subordinat.



Gambar 4. Sudut kamera rendah memperkuat dominasi karakter Mui Lang  
Sumber: Rumah Produksi Threesixty

### **Gerak Tubuh dan Bahasa Nonverbal sebagai Penyampai Trauma**

Bahasa tubuh menjadi media utama untuk menyampaikan trauma karena dialog dalam film sangat minim (Gambar 5 dan 6). Lydia digambarkan dengan gestur gemetar, menggaruk pergelangan tangan berulang, memeluk diri sendiri, atau menempelkan pisau ke pipinya sambil menunduk. Matanya tidak fokus, ekspresinya diliputi ketakutan, dan posisinya tampak mengecil dalam ruang yang sempit. Sebaliknya, Mui Lang tampil tegap, berdiri di tengah frame dengan tangan di pinggang, tatapan lurus, dan wajah penuh keyakinan pada otoritas mistik yang diyakininya. Kontras ini menekankan perbedaan posisi kuasa antara keduanya: Lydia sebagai korban trauma, Mui Lang sebagai representasi otoritas patriarkal.



Gambar 5. Gestur Lydia memegang pipi sambil memegang pisau sebagai tanda ketakutan dan perlawanan

Sumber: Rumah Produksi Threesixty



Gambar 6. Mui Lang melipat tangan dipinggul dan tegak menunjukkan dominasi

Sumber: Rumah Produksi Threesixty

### **Halusinasi sebagai Simbol Delusi Trauma**

Halusinasi Lydia terhadap anaknya, Sindy, ditampilkan dengan efek suara bisikan, gerakan kamera slow motion, dan blur di tepi frame (Gambar 7). Lydia sering terlihat menoleh atau berbicara pada ruang kosong, dengan mata berkaca-kaca seolah benar-benar melihat anaknya. Namun, Sindy tidak pernah muncul dalam satu frame dengannya, menandai perbedaan dunia nyata dan dunia imajinatif. Secara konotatif, halusinasi ini mengekspresikan rasa bersalah dan penyangkalan, sementara pada tingkat mitos halusinasi menjadi simbol tekanan budaya yang memperparah kondisi psikologis perempuan dalam keluarga.



Gambar 6. Adegan halusinasi Lydia yang menggambarkan rasa bersalah dan kehilangan  
 Sumber: Rumah Produksi Threesixty

Tabel 1. Ringkasan Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *49 Days*

Scene (Gambar)	Denotasi	Konotasi	Mitos
Pisau Dapur	Alat memasak di dapur	Ketegangan emosional, rasa takut, dan potensi kekerasan	Simbol kekuasaan patriarkal yang menekan perempuan, sekaligus alat resistensi
Ruang Dapur Sempit	Latar domestik rumah	Keterkurungan psikologis tokoh utama	Domestikasi perempuan dalam budaya patriarkal
Pakaian Putih Lydia	Atribut berkabung tradisional	Kesucian, kesedihan, dan kepasrahan	Tradisi berkabung Tionghoa yang mengikat peran dan emosi perempuan
Pakaian Merah Tatung	Busana ritual spiritual	Dominasi spiritual, ancaman, dan agresivitas	Legitimasi kekuasaan mistik dalam budaya Tionghoa-Indonesia
Blocking Karakter	Posisi tokoh dominan di pusat frame	Relasi kuasa timpang antara nenek/tatung dan Lydia	Budaya patriarkal yang menempatkan figur otoritas sebagai pusat kekuasaan
Pencahayaan Low-Key	Teknik pencahayaan redup dengan bayangan	Suasana muram, isolasi, dan rasa terjebak	Representasi keterperangkapan individu dalam nilai-nilai mistik yang menekan kebebasan personal
Gestur Tubuh Lydia	Tubuh gemetar, menunduk, memegang pipi/pisau	Trauma internal, rasa takut bercampur perlawanan	Perempuan sebagai korban represi psikologis dalam struktur keluarga patriarkal
Halusinasi Sindy	Visualisasi percakapan dengan anak yang tiada	Rasa bersalah, penyangkalan, dan keterikatan emosional berlebihan	Kritik terhadap tekanan budaya yang memperparah kondisi psikologis dan memperkuat rasa kehilangan

### **Sintesis dan Kritik Budaya**

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *49 Days* menunjukkan bahwa narasi visual dapat menjadi sarana efektif untuk merepresentasikan trauma psikologis sekaligus mengkritik struktur budaya yang menindas. Tanda-tanda visual seperti pisau, ruang dapur sempit, warna pakaian, pencahayaan low-key, blocking karakter, gestur tubuh Lydia yang penuh ketakutan, serta adegan halusinasi bersama anaknya tidak hadir sebagai elemen estetis terpisah, melainkan bekerja secara sinergis untuk membangun alur naratif yang menyingkap represi patriarkal dan fanatisme mistik dalam keluarga Tionghoa-Indonesia. Dengan mengutamakan narasi visual dibandingkan dialog, film ini sejalan dengan konsep komunikasi visual yang menempatkan gambar dan simbol sebagai media utama dalam menyampaikan pesan emosional dan ideologis (Alsa & Triwardhani, 2022; Pristianita & Marta, 2021).

Pada tingkat konotatif, simbol-simbol domestik dan gestur nonverbal mengartikulasikan ketegangan emosional, rasa terisolasi, dan trauma batin tokoh utama; sedangkan pada tingkat mitos, seluruh tanda tersebut merefleksikan legitimasi budaya yang membungkam perempuan melalui praktik mistik dan relasi kuasa patriarkal. Struktur visual ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya bersifat personal, tetapi merupakan produk sistem sosial yang mengakar. Kritik budaya yang ditawarkan penting karena menantang pandangan normatif yang menganggap ritual mistik sebagai tradisi tak terganggu, sekaligus membuka ruang diskusi mengenai kesehatan mental dan kebebasan individu dalam komunitas minoritas etnis.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi analisis semiotika Barthes dengan narasi visual dalam konteks perancangan film pendek Indonesia. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung terfokus pada analisis simbol atau tema sosial tertentu, penelitian ini menegaskan bagaimana tanda-tanda visual yang berlapis membangun narasi koheren sekaligus menyampaikan kritik budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus komunikasi visual dan menawarkan model analisis yang dapat diterapkan pada karya film pendek lain yang mengangkat isu budaya dan psikologi. Pendekatan ini juga relevan bagi praktisi film karena menunjukkan bagaimana strategi visual dapat digunakan bukan hanya untuk tujuan estetika, tetapi juga untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya yang mendalam.

### **PENUTUP**

Penelitian ini menganalisis film pendek *49 Days* sebagai karya perancangan yang memanfaatkan narasi visual dan semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan trauma psikologis akibat tekanan budaya mistik dalam keluarga patriarkal Tionghoa-Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda visual seperti pisau dapur, ruang sempit, warna pakaian, pencahayaan low-key, blocking karakter, gestur nonverbal, serta adegan halusinasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, melainkan bekerja secara sinergis membentuk narasi yang efektif dalam menyampaikan trauma dan kritik budaya tanpa perlu dialog berlebihan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa narasi visual mampu menjadi medium utama dalam menggambarkan konflik batin sekaligus relasi kuasa dalam masyarakat.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi analisis semiotika Barthes dengan kajian komunikasi visual dalam konteks perancangan film pendek. Pendekatan ini memperkaya kajian akademik dengan memperlihatkan bagaimana strategi visual dapat digunakan untuk mengartikulasikan isu psikologis dan budaya, serta menawarkan model analisis yang dapat diterapkan pada karya film pendek lain. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi sineas Indonesia untuk merancang karya yang lebih peka terhadap dinamika sosial dan budaya lokal, sekaligus lebih kritis terhadap legitimasi nilai-nilai tradisi yang mengekang kebebasan individu.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu objek film dengan analisis kualitatif interpretatif. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan membandingkan beberapa film pendek bertema serupa di Indonesia, atau melakukan studi lintas budaya dengan membandingkan film horor psikologis Indonesia dengan film horor dari negara Asia lain, seperti Jepang atau Korea Selatan, untuk melihat bagaimana representasi trauma dan kepercayaan mistik diartikulasikan dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian lanjutan berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran narasi visual sebagai medium kritik sosial dan budaya dalam sinema Asia kontemporer. Dengan demikian, *49 Days* dapat dipandang sebagai contoh penting bagaimana film pendek Indonesia mampu menggabungkan kekuatan narasi visual dengan analisis semiotika untuk menghadirkan karya yang bukan hanya estetis, tetapi juga kritis terhadap realitas psikologis dan budaya masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, A., & Sunarto, S. (2022). Parents' Domineering Leadership in "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Movie. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.32585/jkp.v6i1.1944>
- Aldila, I., & Pramono, A. (2021). Design of Short Film "Si Tintin" and Effectiveness in Delivering Messages Regarding the COVID-19 Health Protocol. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8537>
- Alfani, M. (2022). Makna Musik Instrumental Dalam Film Horor Danur: I can see ghost Dalam Kajian Semiotika (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dan Charles Sanders Peirce) Faktor-Faktor Pembentuk Iklim. *Studia Komunika Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.47995/jik.v5i1.80>
- Alsa, D. I., & Triwardhani, I. J. (2022). Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara. *Bandung Conference Series Communication Management*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1952>
- Ananda, Z. F., Nasution, I., & Ganie, R. (2022). Social Message On #Cari\_Aman Safety Riding Video: Semiotics study. *Eurasian Journal of Management and Business*. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/eajmr/article/download/756/526>
- Anggraeni, A. D., & Hellystia, D. (2022). The Representation of Fantasy Comedy in Movie Posters Entitled Turning Red Using Semiotics Theory. *JADEs Journal of Academia in English Education*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.32505/jades.v3i2.4729>
- Anggraheni, D., Widodo, S. T., Wijaya, M., & Ardianto, D. T. (2024). Signs of the Hereafter: Semiotic Analysis of Afterlife Imagery in Indonesian Horror Movie Posters. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 308. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-321-4\\_22](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-321-4_22)
- Apriliansyah, M., Trisamanta, M., Kahardani, M. Z., & Tiodora, T. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Roadtrip Sosialisasi CHSE Kememparekras RI di Scene Menit 28.11–33.35. *SERASI*. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi/article/download/1360/976>
- Chen, S., & Chu, Y. (2022). A Study of the Cultural Significance of Traditional Colors in Chinese Movies. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 1362. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-31-2\\_161](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-31-2_161)

- Chen, Z. (2022). An Analysis of Narrative Language used in Film and Television Commentary Videos: Evidence from Bilibili.com. *International Journal of Education and Humanities*.  
<https://drpress.org/ojs/index.php/ijeh/article/download/3344/3218>
- Chiu, H.-Y., & Chu, W. (2019). Analysis of the Narrative Types of “Metaphor” in Animated Short Films. *Art and Design Review*, 7(4), 206.  
<https://doi.org/10.4236/adr.2019.74017>
- Choirin, M., Fajarulloh, S., & Guleng, M. P. (2023). The Da’wah Message in the Film “Tarung Sarung”: Faith, Worship, and Moral Behavior. *MUHARRIK Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 6(1), 189. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.1742>
- Danish, M. H., & Batool, A. (2019). Visual Signification in Thematic concerns: A Semiotic Analysis. *Journal of Communication and Cultural Trends*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.32350/jcct.11.04>
- Erlyana, Y. (2021). Semiotic Analysis of Packaging Designs in Promina Puffs Weaning Food. *Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 512(Icoflex 2019), 133–138. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.026>
- Everlin, S., Erlyana, Y., & Gunawan, C. (2021). Analisis Semiotika Brand Value melalui Artist - Brand Collaboration Uniqlo UT. *Jurnal Desain*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.30998/jd.v9i1.10293>
- Fang, Y. (2020). Analysis of Chinese Elements in Zhang Yimou’s Films—Take Hero as an Example. *Proceedings of the 2nd International Conference on Literature, Art and Human Development (ICLAHD 2020)*.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.406>
- Harahap, N. Y. A., Harahap, N., & Abidin, S. (2023). Analisis Semiotika John Fiske dalam Ketidaksetaraan Gender pada Film Dangal 2016. *SIBATIK JOURNAL Jurnal Ilmiah Bidang Sosial Ekonomi Budaya Teknologi Dan Pendidikan*, 2(4), 1117. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725>
- Komara, L. H. (2021). Potensi Film Pendek di Era Internet. *Ikonik Jurnal Seni Dan Desain*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v3i2.998>
- Maharani, S. S., Mardiyah, A., Nudin, N. F. H., Destianingsih, A., & Satria, A. (2022). Representation of Racism in Antebellum Movie. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.56741/jpes.v1i1.4>
- Mohammadi, A. (2021). Aesthetics of Symbolism and Semiotics in Afghan Cinema. *AVANCA / CINEMA*, 388. <https://doi.org/10.37390/avancacinema.2021.a258>
- Mustika, R., & Agustina, L. (2021). Representation of Gossip Culture in the “Tilik” Short Movie on YouTube. *KnE Social Sciences*, 186. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i6.9194>
- Pradipta, D. A. (2021). Miskomunikasi Visual dalam Poster Instagram Story acara Gelar Cipta Tata Rias 2019: Indonesian Folklore. *DeKaVe*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.24821/dkv.v1i2.4867>
- Prasetyo, M. E., Ahmad, A., & Sanjaya, W. (2024). Mise En Scene Sinematografi dalam Film Horor Remake Berjudul Suzzanna: Malam Jumat Kliwon. *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(2). <https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.1>

- Prasetyo, M. E., Erlyana, Y., & Ahmad, A. (2023). ANALISIS FORMALISTIK, EKSPRESIVISTIK, DAN INSTRUMENTALISTIK PADA POSTER SERIAL FILM LAYANGAN PUTUS. *Desain Komunikasi Visual Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.25124/demandia.v8i1.5038>
- Prasetyo, M. E., Linando, S. I., & Ahmad, A. (2023). Perancangan Film Pendek Berjudul “Mudahnya Membaca” Tentang Gerakan Literasi Nasional pada Remaja. *Jurnal Dasarupa Desain Dan Seni Rupa*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v5i1.125>
- Pristianita, S., & Marta, R. F. (2021). Identification of Relationship Maintenance in Chinese Muslim Marriages in Film “Bidadari Mencari Sayap.” *Ultimacomm*, 169. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v13i1.2035>
- Ren, J. (2020). Analysis of the Japanese Iyashikei Films and the Culture Behind These Films. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200709.007>
- Salsaby, M., & Rubino, R. (2023). Moral Messages in the Film Cinta Subuh by Ali Farighi: A Semiotic Analysis of Roland Barthes. *Community Medicine and Education Journal*, 4(2), 332. <https://doi.org/10.37275/cmej.v4i2.348>
- Sandyakala, M. C., Aliyudin, M., & Sambas, S. (2019). Film sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika. *Prophetica Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i2.2215>
- Sarah, R. (2021). Representation of Feminism in the Film of Jane Eyre (2011): Semiotics Analysis Study of Charles Sanders Peirce. *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15283>
- Sinanda, J. (2022). Domestifikasi sebagai Strategi Perlawanan Perempuan dalam Cerpen Garam Mutje (2021) Karya Naning Scheid. *Jurnal Pesona*, 8(1), 59. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1649>
- Siregar, M. F., Daulay, M., & Sazali, H. (2023). Pesan Moral dalam Film The Platform (Analisis Semiotik Roland Barthes). *SIBATIK JOURNAL Jurnal Ilmiah Bidang Sosial Ekonomi Budaya Teknologi Dan Pendidikan*, 2(4), 1283. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.792>
- Tjhing, T., & Ariati, Y. (2022). Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa dalam Film Crazy Rich Asians. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 7(2), 243. <https://doi.org/10.36914/jikb.v7i2.758>
- Villanueva, J. F. R., & Mendoza, R. C. (2021). Signs and Meanings in Hiligaynon Contemporary Stories. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 6(3), 174. <https://doi.org/10.22161/ijels.63.25>
- Yang, B., & Zhao, G. (2021). Semiotics: Important Way for Improving College Students’ Abilities of Images Reading and Critical Thinking. *Proceedings of the 6th Annual International Conference on Social Science and Contemporary Humanity Development (SSCHD 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210121.039>
- Zhang, X. (2022). The Cultural Transmission of Raise the Red Lantern: The Representation of Symbolism. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220110.097>